

Ideologi peran jender menurut laki-laki, dan implikasinya terhadap 'role expectation' dan aktualisasi diri perempuan

Desy Christina, author

Deskripsi Lengkap: <https://lib.ui.ac.id/detail?id=20287162&lokasi=lokal>

Abstrak

ABSTRAK

Masyarakat Batak Toba memiliki sistem kekerabatan yang patrilineal yaitu mengikuti garis keturunan ayah. Sebelum menikah, wanita merupakan bagian dari kelompok ayahnya dan setelah menikah ia akan meninggalkan keluarganya dan masuk ke dalam satuan kekerabatan suaminya. Kedudukan dan peran wanita dalam adat Batak Toba ditentukan oleh posisi ayah atau suaminya dan ia tidak memiliki posisi sendiri dalam adat. Lain halnya dengan pria yang dianggap raja dan selalu ditinggikan kedudukannya dibandingkan wanita.

Perbedaan kedudukan antara pria dan wanita Batak Toba sangat jelas terlihat salah satunya dalam pengambilan keputusan pada acara-acara adat. Pada forum-forum resmi seperti itu, pendapat wanita kurang didengarkan dan pria lah yang lebih dominan dalam memutuskan segala sesuatu. Para wanita Batak sendiri jika ditanyai pendapatnya, menyerahkan hal itu kepada para suami dan akhirnya suamilah yang berbicara. Selain itu subordinasi wanita Batak Toba ini pun terjadi di gereja HKBP sebagai tempat mayoritas masyarakat Batak Toba yang beragama Kristen Protestan beribadah. Jika kita amati di gereja-gereja HKBP di seluruh Indonesia, mayoritas pendeta, guru huria dan penetua didominasi oleh kaum pria (Siregar, 1999).

Marjinalisasi posisi wanita Batak Toba memang sudah tidak sesuai lagi dengan tuntutan modernisasi dan demokrasi saat ini. Sudah selayaknya persepsi yang memorduakan kedudukan wanita dalam masyarakat Batak itu diubah. Sulitnya, ideologi peran jender seseorang sangat tergantung pada konteks sosial di mana orang tersebut berada dan konsepsi budaya tersebut mengenai jender. Sehingga jika dalam kognisi orang Batak pensubordinasian wanita dalam taraf tertentu sesuai dengan belief yang mereka anut, maka hal tersebut akan lebih dipandang sebagai harmoni daripada dominansi dalam struktur patriarkat (Muluk, 1995).

Kedudukan dan peran wanita dalam masyarakat Batak Toba tidak lepas dari role-expectation yang ada dalam masyarakat tersebut. Melalui penelitian ini penulis ingin mengetahui gambaran ideologi peran jender pria dewasa muda Batak Toba, role-expectation terhadap wanita dari perspektif kedua belah pihak dan pengaruhnya terhadap aktualisasi diri wanita. Metode yang digunakan yaitu untuk mendapatkan gambaran ideologi peran jender

pria dewasa muda Batak Toba di Jakarta digunakan metode kuantitatif dengan menggunakan kuesioner adaptasi SRI. Pemahaman yang mendalam mengenai role-expectation dan dampaknya terhadap aktualisasi diri dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif.

Teori yang menjadi landasan penelitian ini meliputi budaya Batak Toba yang menggambarkan kedudukan wanita dalam masyarakat adat dan sistem kekerabatan mereka, teori mengenai masa dewasa muda, role-expectation dan gender sebagai konstruksi sosial, serta teori-teori mengenai aktualisasi diri.

Hasil analisis data kuantitatif didapatkan gambaran bahwa pada cukup banyak aspek SRI pria dewasa muda Batak Toba menganut ideologi peran gender tradisional lebih banyak daripada yang modern. Analisis tambahan terhadap data kontrol dengan menggunakan one-way anova dan t-test menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan dalam hal ideologi peran gender berdasarkan usia, pendidikan, status, pengeluaran tiap bulan dan lama subyek tinggal di Jakarta.

Hasil analisis kualitatif didapati kesimpulan bahwa kedua subyek pria masih menganut ideologi peran gender tradisional terutama mengenai kedudukan pria dan wanita dalam keluarga. Para responden memandang kedudukan pria sebagai kepala keluarga dan wanita sebagai ibu rumah tangga sebagai sesuatu yang wajar walaupun responden wanita memiliki harapan untuk diperlakukan sejajar (sebagai partner) oleh pasangannya. Para responden wanita juga cenderung untuk konform dengan budaya yang ada dan berlaku. Sebagian besar dari mereka menginginkan perubahan namun tidak disertai dengan usaha yang mengarah ke sana.

Saran yang diajukan untuk masyarakat Batak Toba adalah untuk melakukan introspeksi diri apakah pandangan bahwa pria adalah raja dan wanita memiliki kedudukan yang lebih rendah masih layak dipertahankan melihat dampak yang dialami oleh wanita dalam mencapai aktualisasi dirinya. Perubahan pandangan ini disarankan melalui agama dan gereja karena adat yang bersifat mutlak akan sulit untuk diubah.

Penelitian yang sempa disarankan untuk diadakan guna memberikan pengetahuan tambahan bagi para konselor perkawinan maupun yang menangani orang-orang yang mengalami masalah dalam aktualisasi diri. Konsepsi peran gender tiap-tiap masyarakat adat di Indonesia mempengaruhi bagaimana orang tersebut memandang dirinya dan lawan jenis dalam hal nilai-nilai, peran dan kedudukan mereka. Penelitian ini diharapkan dapat membantu untuk menemukan pendekatan yang tepat dalam konseling

Untuk penelitian lanjutan, beberapa saran yang mungkin bisa dipertimbangkan adalah

menambah jumlah sampel, memperhatikan karakteristik agama subyek, memiliki norma normatif mengenai ideologi peran jender pria Indonesia, mencari cara pengolahan data yang lebih tepat dan memperkaya variabel yang mungkin berpengaruh terhadap ideologi peran jender.